

PEREMPUAN VISIONER ASAL JAWA DALAM CERITA “ASAL USUL KATA MADURA”

THE FIRST VISIONARY WOMAN FROM JAVA IN “THE ORIGIN OF THE WORD MADURA” STORY

Amir Mahmud

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur
082141008149, amahmud561@gmail.com

Abstrak

Tokoh cerita Bendoro Gung, putri Raja Sang Hyang Tunggal penguasa Kerajaan Medang Kamulan di Pulau Jawa, dimitoskan sebagai perempuan pertama penghuni Pulau Madura. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap visioner Bendoro Gung sepanjang hidupnya di dataran Gunung Geger untuk penguatan etos kerja dan pengembangan produktivitas masyarakat. Teori yang digunakan adalah feminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat informasi mengenai pandangan ke depan tokoh Bendoro Gung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok Bendoro Gung mampu membangun pribadi dan kemandiriannya menjadi lebih baik dan kuat setelah memperoleh hukuman ayahnya; pendidikan dan agama dijadikan dasar pembangunan karakter penumbuhan rasa kebersamaan antara etnik Madura dan etnik Jawa; dan keseimbangan peran kaum perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Nilai etos kerja Bendoro Gung telah menginspirasi masyarakat sehingga mitos Gunung Geger sebagai tempat awal rakit Bendoro Gung terdampar layak jika dijadikan pengembangan industri pariwisata guna penumbuhan ekonomi masyarakat dan pengenalan fungsi cerita rakyat.

Kata kunci: Gunung Geger, visioner, etos kerja, feminisme, industri pariwisata

Abstract

The main character in the story of Bendoro Gung, King Sang Hyang Tunggal's daughter, the ruler of Medang Kamulan Kingdom, Java, was told to be the first woman who lived in Madura. The purpose of this research is to describe Bendoro Gung's visionary way of thinking while ruling in the plains of Mount Geger. From those values, we can learn work ethic strengthen and develop community productivity. The theory used in this research is feminism. The research used descriptive qualitative method. Data, in the research, were words, phrase, sentences, or paragraphs about the future way of thought of Bendoro Gung. The results showed that Bendoro Gung was able to build her personality and independence better after she got a punishment from her father; she was able to implement education and religion as the basis for character building and develop unity between Madurese and Javanese ethnic; and the equal of woman role in family and society. The values of Bendoro Gung's ethic, based on the myth of Mount Geger, inspired the community and they decided to develop it as a tourism industry to grow the economy in Madura and also to introduce what kinds of function the folklore have.

Keywords: Mount Geger, visionary, work ethics, feminism, tourism industry

1. Pendahuluan

Awal sastra Madura tidak diketahui dengan jelas, tetapi pernah ada tradisi tulis di Madura, seperti dijelaskan Hadi W.M. dalam jurnal *Srinthil* (Nomor 013 Tahun 2007, hlm. 88) bahwa tradisi tulis itu ditemukan di Kebon Agung, barat Sumenep pada zaman Kerajaan Singosari tahun 1280 Masehi. Pada zaman itu sudah dikenal tulis-menulis dalam bentuk dongeng, cerita fabel, cerita legenda (Bendoro Gung, Joko Tole, dan Trunojoyo), dan *lok alok* sebuah sastra lisan pada karapan sapi. Tradisi sastra Madura tidak akan lepas dari tradisi sastra Jawa karena ada dua faktor (1) sejarah pada asal usulnya, yaitu orang pertama di Madura berasal dari perempuan Jawa, yaitu Bendoro Gung putri Raja Sang Hyang Tunggal dari Kerajaan Medang Kamulan dan (2) pemerintahan pertama di Madura dibuka oleh orang Jawa, yaitu Patih Arya Wiraraja dari Kerajaan Singosari. Kedua hal tersebut akan memengaruhi penggunaan bahasa, baik melalui lisan, tulis, maupun tradisi sastranya.

Senada dengan pendapat Hutomo (1991) dalam Sudikan, dkk. (1993: 1) bahwa cerita rakyat Madura masih berkaitan atau terpengaruh dari cerita asal Jawa, baik tulis maupun lisan yang diekspresikan oleh etnik Madura dalam bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor historis, terutama pada zaman Kerajaan Kediri, Singosari, Majapahit, bahkan zaman Mataram.

Sastra Madura ditulis dengan huruf Jawa dan juga dengan huruf Arab pegon karena faktor sejarah kerajaan di Pulau Jawa. Tulisan dan cerita tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jawa dan Madura telah memiliki hubungan erat dalam hal kebudayaan dan kerja sama di bidang lainnya. Dalam perkembangan mutakhir, cerita rakyat Madura banyak ditulis atau disadur dengan bahasa Madura oleh generasi muda.

Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya bangsa yang disampaikan melalui tuturan, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Isi ceritanya memiliki berbagai nilai sosial-budaya, dapat dijadikan ajaran budi pekerti, pendidikan moral, dan sarana hiburan (Hutomo, 1991: 4). Ada kekhawatiran Azhar (2016: viii—ix) bahwa semakin maju

perkembangan teknologi modern, generasi muda Madura akan semakin kurang paham dan bahkan mengabaikan cerita rakyat sebagai peninggalan budaya nenek moyangnya.

Dalam hal penelitian, penelitian sastra Madura masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan hasil penelitian kebahasaannya (Sudikan, dkk. 1993: 2—3). Wahab menyatakan (2011: 155) bahwa sastra daerah tidak berkembang dan tidak memperoleh perhatian bagi pemiliknya sendiri walaupun banyak orang asing yang tertarik dengan cerita rakyat di Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa mereka. Cerita rakyat Madura juga tidak mendapatkan atmosfer dari pemiliknya karena kurang dorongan, baik secara akademis melalui penelitian maupun gerakan cinta sastra daerah.

Penelitian sastra Madura antara tahun 1800-an hingga awal tahun 1980-an cukup sedikit, hanya sembilan judul berupa hasil penelitian dan antologi cerita rakyat. Hasil peneliti sastra Madura tersebut adalah A.C. Vreede dengan karyanya yang berjudul *Hanledning tot de begefining der Madoereecsche Taal* (1874); Tim Peneliti Universitas Jember berjudul *Laporan tentang Penelitian Sastra Lisan di Madura* (1976); Haryadi dan kawan-kawan berjudul *Seni Macapat Madura* (1979); Abdul Hadi W.M. berjudul “Sedikit tentang Beberapa Legenda Madura” (1971) dan “Puisi-Puisi Rakyat Madura” (1972); W.S. Hatib berjudul “Tinjauan Sebuah Pantun Madura” (1960a) dan “Mengenai Pemberontak Madura Ke’ Lesap” (1960b); Suripan Sadi Hutomo berjudul “Penelitian Macapat Madura” (1981a) dan “Sastra Madura Modern” (1981b).

Peminatan sastra Madura setelah tahun 1980-an mulai bermunculan, baik jenis penelitian, penyaduran, penerbitan antologi cerita, maupun penulisan buku yang bersumber sastra Madura, seperti buku Abdul Warits, dkk. berjudul *Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumenep: Mutiara yang Terserak* (2018); Saduran cerita “Jokotole” berjudul *Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana*, oleh Dwi Laily Sukmawati, terbit tahun 2018. Para penulis dan peneliti sastra Madura tahun 1980-an tersebut adalah Setya Yuwana

Sudikan, dkk. berjudul *Nilai Budaya Dalam Sastra Nusantara di Madura* (1993); Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah menerbitkan *Sastra Indonesia di Madura: Tinjauan Pengarang, Hasil, Karya, dan Media* (1998); Mien Ahmad Rifai berjudul *Lintasan Sejarah Madura* (1993); Abdul Hadi W.M. berjudul “Madura: Sejarah, Sastra, dan Perempuan Seni” (2007); Moh. Hasan Sasra berjudul *Careta Ra'yat Madhura Jidil 1—4* (2012) berupa antologi cerita rakyat Madura berbahasa Madura, Indonesia, dan Inggris; Mien Ahmad Rifai berjudul *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, Pandangan Hidupnya, seperti Dicitrakan Peribahasannya* (2007) sebagian tulisan bersumber sastra Madura; Balai Bahasa Jawa Timur menerbitkan antologi puisi berbahasa Madura berjudul *Nemor Kara* (2008); Balai Bahasa Jawa Timur menerbitkan buku Yayan K.S. berjudul *Kejhung Aghung: Kompolan Puisi Madhura* (2013) dan buku berjudul *Granyeng: Kompolan Puisi Jhapa* (2013); Iqbal Nurul Azhar, dkk. berjudul *Mozaik Careta dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura* (2019); Tri Prasetyono berjudul *Cerita Rakyat Jawa Timur dan Madura 1—2* (tanpa tahun).

Tokoh perempuan bernama Raden Ayu Ratna Doro Gung atau Bendoro Gung dalam cerita legenda “Asal Usul Kata Madura” yang digunakan topik dalam penulisan ini telah populer dan dipercayai sebagai perempuan pertama penghuni Pulau Madura dan nenek moyang etnik Madura. Ada empat jenis cerita legenda dalam cerita rakyat jenis legenda, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat (Danandjaja (1986: 67—75). Lebih lanjut dijelaskan bahwa legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci; legenda alam gaib adalah berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang, berfungsi meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat; legenda perseorangan adalah legenda berkenaan dengan tokoh-tokoh tertentu oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi; legenda setempat adalah cerita yang berhubungan erat dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yaitu

permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, dan sebagainya.

Cerita “Asal Usul Kata Madura” tergolong jenis cerita legenda perseorangan dan legenda setempat karena Bendoro Gung dipercayai sebagai orang pertama menghuni Pulau Madura dan topografinya berupa pegunungan bernama Gunung Geger sebagai tempat pertama kali rakit Bendoro Gung terdampar. Dataran Gunung Geger terus berkembang menjadi lingkungan yang indah dan tempat tinggal etnik Madura hingga sekarang. Dijelaskan oleh Fattah (1951: 8) bahwa Gunung Geger disebut juga sebagai tanah Madura yang berlokasi di Madura Barat atau Kabupaten Bangkalan dan sebagiannya berada di Kabupaten Sampang.

Tokoh perempuan, Bendoro Gung, dalam legenda cerita rakyat Madura pernah diteliti oleh Azhar (2016: xii). Cerita rakyat Madura ini memperlihatkan tokoh perempuan Madura yang kuat seperti yang tercermin pada Bendoro Gung, yang digambarkan sebagai wanita cantik jelita. Pandangan ke depannya berupa pendidikan, ketakwaan kepada Tuhan, dan kemandirian hidup perempuan. Dalam tulisan Zubairi (2013: 91—92) dinyatakan bahwa secara umum perempuan Madura memiliki acuan kultural pada tokoh cerita rakyat Bandoro Gung asal Jawa sebagai orang pertama penghuni Pulau Madura. Acuan kultural tersebut terus berlanjut melalui perkawinan putra-putra raja di Madura dengan putri-putri raja di Jawa, banyak santri asal Madura berguru kepada kiai-kiai di Jawa, dan pengaruh penggunaan huruf Jawa *caraka* untuk menulis di Madura yang kemudian dikenal dengan sebutan *carakan* Madura (de Jonge, 1989: 182).

Quinn dalam Azhar, dkk. (2019: iv—v) menyatakan bahwa tokoh perempuan Bendoro Gung memainkan peranan kunci, seakan-akan hakikat kemaduraan terwujud dalam sifat-sifat perempuan. Sebelum Islam masuk ke Madura, masyarakat Madura bercirikan matriarki, yang mirip dengan masyarakat Minang, yang tidak sepenuhnya terhapus hingga tersebarnya Islam di Madura, didukung pendakwah agama Islam saat itu dilakukan oleh kaum perempuan, yaitu Walijah Zainab, istri Sunan Giri dan tokoh

Syarifah Ambami yang bersemayam di Aer Mata, Arosbaya. Soegianto menyatakan (2003: 19—20) bahwa moralitas kaum perempuan Madura merupakan lambang harga diri laki-laki sehingga perlu dijaga dan dibela kehormatannya. Perempuan dijadikan pusat kehormatan dalam rumah tangga sehingga tidak boleh diperlakukan kasar oleh suami dan anak-anaknya. Perempuan menjadi bagian penting dalam struktur masyarakat Madura dan telah menjadi simbol prestise (Azhar, 2017: 67).

Tulisan ini mengkaji sosok Bendoro Gung yang telah menjadi perhatian masyarakat Madura karena memiliki visi ke depan, kemandirian, pemikiran, dan perjuangan hidup di Gunung Geger. Gunung Geger tersebut sebagai pusat mitos berpotensi untuk pengembangan industri pariwisata lokal. Basis ekonomi kreatif dengan pemanfaatan budaya lokal dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi setiap individu atau komunitas untuk kesejahteraan dan menciptakan peluang pekerjaan baru di pedesaan (Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus dalam Jurnal *Atavisme*, 21, 1, 2020, hlm. 67).

Berkenaan dengan uraian di atas, fokus masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana gambaran sikap visioner Bendoro Gung sepanjang hidupnya di daratan Gunung Geger dan (2) apakah nilai perjuangan, pemikiran, dan pandangan Bendoro Gung berdampak pada pengembangan produktivitas masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan sikap visioner Bendoro Gung sepanjang hidupnya di dataran Gunung Geger di tengah lautan dan (2) mendeskripsikan dampak nilai perjuangan, pemikiran, dan pandangan ke depan Bendoro Gung bagi pengembangan produktivitas masyarakat.

Teori yang digunakan untuk menganalisis cerita legenda “Asal Usul Kata Madura” tersebut adalah feminisme. Ada dua hal yang mendasari pemikiran tulisan ini, yaitu kata *sikap* dan *visioner*. Sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir, dan juga dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide, dan situasi ataupun nilai (anonim, diperoleh dari <http://lektur.id> 2020). Visi adalah idealisasi

pemikiran tentang masa depan seseorang atau organisasi sebagai kunci bagi perubahan perilaku yang lebih maju. Kata *visi* berasal dari kata bahasa Inggris *vision* berarti daya lihat, pandangan impian, atau bayangan (Asmuni, 2015: 27). Kata *visioner* berasal dari kata dasar *visi*. Visioner adalah kemampuan melihat ke depan, melebihi penglihatan orang lain, (Nguyen, diperoleh dari <http://meta-mind.com>, 12 Juli 2016) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2017: 1844) bahwa Visioner ‘orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke depan’. Orang visioner berarti sangat responsif, punya rencana ke depan secara sistematis, suka menolong, berserah diri kepada Tuhan, yang selalu tanggap pada setiap persoalan, kebutuhan, harapan, dan impian.

Dalam cerita rakyat Madura, perempuan menjadi bagian subjek pembicaraan dan bahkan dijadikan judul cerita dan dijadikan idola masyarakatnya karena ketokohnya, kecantikannya, kepahlawanannya, atau keteladannya. Bahkan, tokoh cerita dalam sastra lisan tersebut dipakai pada nama bangunan, seperti rumah sakit, rumah makan, gedung pertemuan, atau merek pakaian. Hal itu menggambarkan bahwa perempuan dianggap oleh pemilik cerita memiliki wawasan ke depan, keunggulan pemikiran, bahkan punya keistimewaan tertentu (Ratna, 2003: 166—167).

Santoso berpendapat (2011: 144) bahwa salah satu dari bentuk kajian feminis dalam bidang sastra adalah perempuan yang memiliki pandangan ke depan, daya juang, atau keberanian. Kaum perempuan dipandang sebagai jenis sosiofeminis yang memandang teks sastra memiliki tokoh perempuan dan peran-perannya dalam sosial, budaya, ekonomi, atau politik. Kajian perempuan memfokuskan representasi stereotip yang menindas perempuan dan menghadirkan pandangan yang terbatas pada sifat perempuan, memberikan suatu kesempatan berpikir mengenai perempuan, dan membandingkan cara representasi perempuan dalam teks kesastraan. Perempuan diharapkan mampu mengangkat kesadarannya dalam mengembangkan potensi dirinya untuk ikut

membangun bangsa dan lingkungan hidupnya. Perempuan juga punya peran dalam ekofeminisme, (Endraswara, 2016: 34—35) sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan bersentuhan dengan permasalahan lingkungan hidup karena minimal mereka bersentuhan dengan pemeliharaan tanaman dalam rumah tangga untuk keindahan lingkungannya. Gerakan feminisme tidak hanya bergerak dalam kesamaan gender dan hak, tetapi juga bergerak atau mengusung kesetaraan untuk penyelamatan dan pengembangan lingkungan, seperti yang dilakukan Bendoro Gung yang terus membangun potensi diri dan pembangunan keindahan alam lingkungannya hingga layak huni.

Secara feminis, kaum perempuan ingin bebas berpikir, berpendapat, dan berusaha untuk memajukan potensi dirinya dan tetap menjalankan kodratnya, yaitu melahirkan, menyusui, dan memelihara anak (Budiman, 1982: 1). Dalam perspektif gender, sifat yang melekat pada diri kaum laki-laki dan perempuan adalah konstruksi sosial dan kultural. Laki-laki lebih bersikap rasional, kuat, dan perkasa sedangkan perempuan bersikap lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Tidak semuanya hal itu benar karena ada kelompok etnik tertentu, yang kaum perempuannya lebih kuat dan kuasa daripada laki-laki (Budiman, 1982: 2—3). Urusan rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan, seperti mendidik anak, mengelola kebersihan rumah, atau merekonstruksi keindahan lingkungan rumah, merupakan konstruksi kultural. Jenis pekerjaan itu dapat dikerjakan laki-laki atau dikerjasamakan kedua belah pihak. Hal tersebut telah digambarkan oleh tokoh Bendoro Gung bahwa perempuan mampu mandiri melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga dan di luar rumah dengan baik. Berkenaan dengan perannya, kaum perempuan Madura juga tidak begitu bermasalah dengan ketimpangan gender karena bersedia menjalankan tugas laki-laki, bahkan berani mengusir suaminya ke luar rumah jika lebih tiga bulan tidak memberi nafkah pada istrinya (Hadi W.M. dalam Jurnal *Srinthil*, Nomor 13, hlm. 87).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data dengan menggunakan logika ilmiah, bukan menggunakan angka, penjumlahan, atau persentase. Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat serta antarhubungan yang diteliti (Soekanto, 1982: 63), seperti yang tersirat dalam karya sastra. Ada tiga ciri penelitian kualitatif, yaitu memusatkan pada pemecahan masalah, mendeskripsikan, dan menjelaskan atau menganalisis (Surachmad, tanpa tahun: 135). Peneliti sendiri secara langsung berlaku sebagai instrumen penelitian, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir, dan pelapor hasil penelitian (Moeliong, 1998: 121). Analisis data dilakukan dengan cara pembacaan dan pemahaman teks cerita “Asal Usul Kata Madura” dengan fokus pada perjuangan Bendoro Gung dalam upaya pengembangan potensi dirinya, kebebasan berpikir, dan perlawanan terhadap sikap semena-mena kaum laki-laki.

Sumber cerita rakyat Madura yang digunakan untuk analisis penelitian ini berjudul “Asal Usul Kata Madura” (halama 1—11) dimuat dalam buku *Mozaik Careta Dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura* karya Iqbal Nurul Azhar, Hani’ah, dan Erika Citra Sari, diterbitkan oleh Intelegensi Media, Tahun 2019. Pemilihan data yang digunakan analisis adalah dibatasi cerita rakyat berbahasa Indonesia, berlatar Madura, bertokoh perempuan, ditulis oleh penulis asli Madura, dan berkenaan dengan sosial-budaya Madura.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sikap Visioner Bendoro Gung

Raja Sang Hyang Tunggal seorang raja yang arif dan bijaksana di Kerajaan Medang Kamulan, di kaki Gunung Semeru, Pulau Jawa. Dinyatakan oleh Rifai (1993: 10), bahwa Medang Kamulan menjadi ibukota Kerajaan Kalingga atau Mataram Kuno. Kerajaan tersebut dikenal juga dengan nama Giling Wesi sehingga Raja Sang Hyang Tunggal juga

dikenal sebagai Prabu Giling Wesi. Sang Raja hidup rukun dengan istri dan putri-putrinya. Salah satu putrinya yang terkenal cantik, baik budi, dan tubuhnya bersinar bernama Putri Tanjung Sekar bergelar Raden Ayu Ratna Doro Gung atau Bendoro Gung sehingga banyak laki-laki dari kerajaan sekitar yang ingin meminangnya. Namun, dia belum akan menikah karena belum mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Mahakuasa. Sang Putri tersebut setiap harinya gemar bermain di taman bunga kerajaan bersama dayang-dayangnya.

Pada saat bermain di taman kerajaan, tiba-tiba Bendoro Gung merasa lelah kemudian tertidur pulas para dayang tidak berani membangunkannya. Saat tidur tersebut, dia bermimpi melihat keindahan *morteka* (bintang timur) yang melayang di angkasa. Morteka tersebut semakin mendekati tubuh sang Putri kemudian masuk ke dalam tubuhnya melalui mulut. Sejak saat itu, dia menjadi pendiam karena ketakutan dan memikirkan mimpinya. Tiba-tiba sang Putri sakit dan muntah-muntah dan segera dibawa ke hadapan ayahnya. Para tabib istana segera dihadirkan agar mengobati sang Putri. Namun, yang terjadi adalah Bendoro Gung sedang hamil, bukan karena sakit meriang seperti biasa. Sang Raja pun menjadi murka karena dia belum bersuami dan tidak pernah dekat dengan laki-laki. Sang Putri dan para dayang telah menjelaskan kepada Raja tentang peristiwa yang pernah dialami Putri, tetapi sang Raja tetap tidak percaya pada penjelasan mereka tersebut, seperti pada kutipan berikut.

Sang putri pun pulas tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat morteka (bintang timur) yang begitu indah di angkasa. Putri merasa aneh dengan morteka tersebut karena ketika diamati, morteka itu makin mendekat padanya. Semakin lama semakin mendekat hingga akhirnya morteka itu ke tubuh sang putri melalui mulutnya.

...hingga suatu ketika dia merasa pusing dan muntah-muntah hebat lantas jatuh pingsan.... Pegawai dan abdi istana membawa sang putri ke istana. Sang Raja dengan cemas memanggil tabib istana. Setelah beberapa saat memeriksa kondisi sang putri, sang tabib setengah berbisik memberitahukan kepada

sang raja bahwa sang putri sekarang berbadan dua (Azhar, dkk., 2019: 2).

Sejak peristiwa kehamilan mistis Bendoro Gung, suasana kerajaan terjadi perubahan dari suasana tenang menjadi tegang. Segera Patih Pranggulang dipanggil Raja untuk diberi tugas supaya menghukum mati putrinya yang hamil di luar nikah sebelum masyarakat mengetahui kejadian buruk tersebut karena akan dapat mencemarkan nama baik kerajaan. Putusan Raja tersebut diterima oleh sang Putri dan segera ditindaklanjuti oleh Patih Pranggulang. Sebelum Patih berangkat mengeksekusi mati Bendoro Gung, Raja berpesan kepada Patih Pranggulang bahwa sebelum putrinya meninggal dunia, dia dilarang kembali ke kerajaan.

Sebelum eksekusi mati dilakukan, Bendoro Gung berpesan kepada Patih Pranggulang jika lehernya tidak mempan dipenggal berarti dirinya masih suci, tetapi jika lehernya putus dan meninggal dunia, berarti dirinya tidak suci. Eksekusi segera dilaksanakan, tetapi saat pedang diayunkan ke leher Bendoro Gung hingga tiga kali, leher sang Putri sama sekali tidak lecet, apalagi putus. Patih tersebut berpikir bahwa putri rajanya masih suci dan kehamilannya adalah mistis atas kehendak Tuhan, bukan karena perzinahan. Tiba-tiba bayi di rahim sang Putri berkata bahwa Patih dilarang melanjutkan membunuh ibunya dan diminta segera membuat rakit, seperti pada kutipan berikut.

Bendoro Gung bersimpuh untuk menerima nasib buruknya yang akan mati sebentar lagi. Sebelum Patih melakukan tugasnya, putri raja berpesan bahwa jika pedang sang Patih sanggup melukainya maka dapat dipastikan sang Putri bersalah. Namun, jika pedang sang Patih tidak mampu menyentuhnya, itu berarti sang Putri tidak bersalah dan suci.

Dia pun menghunus pedang dan menebaskan ke leher sang Putri. Terjadilah keajaiban. Tiga kali pedang itu ditebaskan ke leher sang Putri yang pasrah, tetapi tiga kali itu pula pedang tersebut terpental ke tanah.

Menghadapi kejadian aneh tersebut Patih Pranggulang termenung. Dia mengambil

kesimpulan bahwa hamilnya sang Putri memang bukan kesalahannya, melainkan karena ada hal-hal yang luar biasa. Saat termenung itulah, Patih Pranggulang tiba-tiba mendengar suara bayi secara gaib dari dalam Rahim sang Putri. Bayi itu meminta Patih tidak mengulangi perbuatannya. Sang bayi itu meminta tolong kepada Patih Pranggulang agar dibuatkan rakit (Azhar, dkk., 2019: 3—4).

Setelah Bendoro Gung tidak dapat dibunuh, Patih Pranggulang tidak kembali ke istana Medang Kamulan sesuai dengan pesan rajanya. Dia pun segera menebang kayu di hutan untuk membuat rakit. Setelah selesai dibuat, rakit ditaruh di tepi laut. Patih Pranggulang lalu menendang rakit tersebut agar bergerak mengikuti arah ombak. Rakit berjalan menuju ke utara. Setelah lama terombang-ambingkan ombak, rakit dan sang Putri terdampar di sebuah daratan kecil di permukaan laut, tepat di bawah pohon plosu sejenis pohon jati. Daratan kecil tersebut kemudian dikenal sebagai Gunung Geger di Pulau Madura. Patih Pranggulang tetap mengawalinya dari kejauhan tanpa menampakkan diri. Pakaian kebesarannya sebagai patih dilepas, diganti dengan pakaian rakyat biasa dengan kain tenun kasar atau kain *poleng* (bahasa Madura) dan berikat kepala. Atas perubahan jenis pakaian tenun dan berikat kepala tersebut, dia dipanggil Kiai Poleng atau Ki Poleng. Dia berpesan kepada Bendoro Gung jika memerlukan dirinya, Tuan Putri dapat mengedukkan kakinya ke tanah tiga kali sambil menyebut namanya, pasti Kiai Poleng akan segera hadir di depan sang Putri.

Daratan sempit di lautan tersebut diberi nama *lemah dhuro* artinya ‘tanah yang tidak sesungguhnya’ kadang-kadang hilang saat air laut pasang dan tampak puncak daratan lebar saat air laut surut. Puncak daratan yang terlihat tersebut sekarang disebut Gunung Geger, berada di Kabupaten Bangkalan (Fattah, 1951: 7). Frasa *lemah dhuro* tersebut disebut sebagai cikal bakal nama Pulau Madura. Frasa *madu ning oro-oro* ‘tanah lapang’ terjadi saat sang Putri kelaparan kemudian berjalan mencari makanan dan minuman, dia menemukan sarang madu di atas pohon randu tepat berada

di tanah lapang (Fattah, 1951: 8). Frasa *madu ning oro-oro* juga menjadi cikal bakal Madura. Kedua Frasa tersebut menjadi tempat tinggal Bendoro Gung dan putranya, Raden Segoro, untuk bertahan hidup dan mengolah alam lingkungannya. Tempat itu kemudian dipercaya sebagai asal usul Pulau Madura.

Ketika Sang Putri mendarat di daerah tersebut, ia menjumpai bahwa daratan itu begitu unik. Jika air laut pasang, maka daratan itu menjadi sempit sekali, akan tetapi jika air laut surut, maka area daratan akan bertambah luas. Itulah sebabnya daratan itu diberi nama *Lemah Dhuro* (tanah yang tak sesungguhnya) karena sering berubah luasnya. Konon, kata *Lemah Doro* ini oleh beberapa orang dianggap sebagai cikal bakal nama Pulau Madura.

Di Pulau yang tidak berpenghuni itu, sang Putri merasa kelaparan. Kiai/Ki Poleng dan para prajurit tidak ada bersamanya karena mereka sedang melakukan pengamatan wilayah sekitar. Akibat rasa lapar yang melanda, sang Putri berjalan berkeliling untuk mencari makanan yang biasa mengenyangkan perutnya. Pulau itu begitu kering, tetapi juga lembab dan tumbuhan yang berbuah jarang dijumpai. Sang Putri berjalan dengan penuh harap hingga ia menjumpai sebuah tanah lapang yang di tengah tanah tersebut terdapat sebuah pohon randu yang di beberapa rantingnya terdapat sarang madu. Adanya pohon di tanah lapang yang dihuni lebah madu konon juga dianggap menjadi cikal bakal dari kata *Madura* yang berasal dari kata *madu ning oro-oro* (madu di tanah lapang). Dengan kerja keras, sang Putri akhirnya mendapatkan madu tersebut yang menyebabkan lapar serta dahaganya menjadi hilang (Azhar, dkk., 2019: 5).

Setelah agak lama tinggal di dataran Gunung Geger tersebut, Bendoro Gung melahirkan seorang bayi laki-laki, diberi nama Raden Segoro, yang berarti pangeran laut. Sejak kelahiran Raden Segoro, dataran Gunung Geger memancarkan cahaya ke angkasa atas kekuatan mistis tubuh bayi tersebut sehingga banyak menarik perhatian para pelaut yang lewat. Mereka ikut menghuni daratan tersebut sehingga dalam waktu yang tidak lama, tempat itu menjadi ramai. Para

penghuni pulau tersebut telah beranak-pinak dan mereka menghormati jasa Raden Segoro dan ibunya.

Bendoro Gung dianggap sebagai nenek moyang Orang Madura dan penghuni pertama Pulau Madura hingga sekarang walaupun sebagian masyarakat tidak sepenuhnya percaya atas mitos tersebut dengan berbagai sudut pandang. Rifai (1993: 11) menyatakan bahwa Madura tidak pernah bebas secara politik dan ekonomi dengan Pulau Jawa. Kisah cerita Madura selalu dikaitkan dengan mitos Medang Kamulan, ibukota Kerajaan Kalingga atau Mataran Kuno. Kerajaan-kerajaan kecil di Madura tidak mampu bersaing dengan kekuasaan kerajaan-kerajaan sekitarnya yang didukung oleh kerajaan makmur yang ada di Jawa.

Saat umur dua tahun, Raden Segoro didatangi dua ular besar di tepi pantai. Dia pun menangis ketakutan. Ia lalu teringat kata-kata ibunya dan Kiai Poleng. Ia harus memegang ekor ular tersebut lalu membantingnya ke tanah. Setelah dibanting, ternyata kedua ular besar itu berubah menjadi dua tombak. Dua tombak tersebut diberi nama nenggala dan aluqura. Tombak nenggala digunakan untuk berperang dan tombak aluquro digunakan untuk menjaga rumah.

Kedua tombak tersebut memiliki hubungan dengan penghuni pertama Pulau Jawa, seperti pernyataan Fattah (1951: 10), bahwa rakyat Raja Room sebagai orang pertama penghuni Pulau Jawa, yang saat itu dihuni oleh hantu jahat dan ganas sehingga banyak penduduk yang meninggal dunia tanpa sebab. Agar tanah Jawa bebas dari hantu jahat, Raja Room menanam senjata berupa tombak di empat sudut Pulau Jawa, yaitu di sudut barat daya ditanam senjata sebilah pedang suduk, di sudut barat laut ditanam tombak nenggala, di sudut timur laut ditanam senjata sebilah pedang suduk, dan di sudut timur laut ditanam tombak aluquro. Atas titah Tuhan Yang Mahakuasa, dua tombak, yaitu tombak nenggolo dan aluquro tersebut diturunkan kepada Bendoro Gung melalui putranya, Raden Segoro, untuk digunakan membuka tanah cikal bakal Pulau Madura. Menurut Azhar (2019) bahwa senjata tombak aluquro

diberikan kepada Pangeran Palakaran atau Bupati Arosbaya, Bangkalan dan sekarang menjadi pusaka di Kabupaten Bangkalan.

Kedua senjata tombak tersebut dijadikan sarana perjuangan oleh Bendoro Gung dan putranya untuk keselamatan dan keberhasilan dalam upaya menaklukkan berbagai rintangan. Senjata tombak menjadi kekuatan pribadi dan negara seperti yang tergambar pada awal pendirian Pulau Jawa dan Pulau Madura. Senjata keris yang telah menjadi kekuatan orang Jawa belum tampak digunakan pada awal pendirian Pulau Jawa dan Madura. Paling tidak kedua senjata tombak tersebut telah mencerminkan aspek teknologi yang muncul pada awal berdirinya Pulau Madura dan sebuah simbolis kekuatan individu dan sosial kemudian dipercayai dapat membantu keberhasilan suatu perjuangan. Misalnya, tombak nenggolo digunakan oleh Raden Segoro saat perang menaklukkan pasukan Cina yang menyerang Kerajaan Medang Kamulan. Atas bantuan tombak tersebut, Raden Segoro mampu menaklukkan tentara Cina dengan mudah. Hanya dengan menunjukkan tombak ke tempat persembunyian musuh, semua musuh yang ada di tempat tersebut meninggal dunia.

Tokoh legenda putri raja asal Jawa dan putranya, Raden Segoro, tersebut telah menumbuhkan ikatan kebersamaan antara orang Madura dan orang Jawa dan latar belakang kehidupan etnik Madura tidak dapat dilepaskan dengan peradaban Jawa. Kelahiran Raden Segoro atau Pangeran Laut menjadi tonggak awal di Pulau Madura yang identik dengan lautan. Lautan juga menjadi tempat pijakan kaki pertama Bendoro Gung saat menjalani pembuangan. Dia terdampar di dataran Gunung Geger kemudian dimitoskan sebagai cikal bakal Pulau Madura. Senada dengan pendapat Azhar (2017: 66) yang menyatakan bahwa orang Madura itu beribukan seorang putri dari Jawa yang bernama Bendoro Gung, putri Raja dari Medang Kamulan, di kaki Gunung Semeru. Orang Madura telah menjadi penerus perjuangan Bendoro Gung dan Raden Segoro yang melekatkan jalinan hubungan hingga pada sistem pemerintahan, politik, dan

peradaban. Jalinan tersebut terjadi sejak sebelum Wiraraja dikirim dari Kerajaan Singosari di Jawa menjadi bupati di Sumenep dan pembukaan hutan Tarik di wilayah Kerajaan Majapahit atas perintah Raden Wijaya dibantu oleh orang-orang Madura.

3.2. Nilai Perjuangan dan Pemikiran Bendoro Gung

Peristiwa Bendoro Gung tidak hanya sekadar sebagai perempuan Jawa yang berani menerima kenyataan dan melawan titah ayahnya untuk dihukum mati karena hamil, tetapi telah menumbuhkan nilai yang dipercayai oleh masyarakat, yaitu (1) Pulau Jawa menjadi dataran yang lebih tua daripada Pulau Madura, (2) Nenek moyang etnik Madura dipercaya berasal dari orang Jawa, dan (3) Peradaban Jawa menjadi pijakan dalam pengembangan peradaban Madura. Quinn dalam pengantar buku *Mozaik Careta Dari Madura* (Azhar, dkk., 2019: iv) menyatakan bahwa ibarat saudara kembar yang berpelukan rapat sepanjang sejarah, yang dimulai pada masa Bendoro Gung, seorang putri raja asal Jawa. Rifai (1993: 11) menyatakan bahwa ada ketergantungan penguasa Madura tempo dulu pada kerajaan abad VII--IX yang berpusat di Jawa Tengah, terutama pada saat tahta keluarga Syailendra (beragama Buddha) dan Raja Sanjaya (beragama Hindu).

Bendoro Gung mampu mengembangkan pikirannya di wilayah yang penuh tantangan dan tidak layak untuk tempat bermukim hingga wilayah tersebut dapat dijadikan permukiman yang produktif dan diminati para pendatang. Dia berpikiran positif ke depan tanpa melihat derita masa lalunya. Pemarjinalan yang dilakukan oleh keluarganya, terutama kaum laki-laki, yaitu ayahnya sendiri tidak menjadikan dirinya lemah, tetapi justru bangkit daya juangnya di tempat tandus dan tiada manusia lainnya. Dalam dunia feminis, perilaku Bendoro Gung tergolong feminis yang moderat masih menjalankan kodratnya, yaitu hamil, melahirkan, dan memelihara hingga tuntas (Fakih, 1996: 148—149). Perjuangan Bendoro Gung dalam cerita “Asal Usul Kata Madura” telah menginspirasi generasi kaum perempuan

Madura yang berani berjuang untuk mengembangkan kemandiriannya. Tidak hanya Bendoro Gung sebagai inspirator kaum perempuan, tetapi ada tokoh perempuan dalam cerita di Pulau Madura, seperti Potre Koneng, Dewi Ratnadi, Syarifah Ambami atau Rato Ebhu, Cempaka, Ragapadmi, dan Nyi Ageng Dewi Maduretno. Artinya, Bendoro Gung titik awal perjuangan kaum perempuan yang tidak berhenti untuk mengembangkan potensi diri dan lingkungannya.

Tokoh perempuan pertama dalam legenda di Pulau Madura tersebut telah menjadi inspirasi dalam pembentukan pribadi putra-putranya menjadi generasi yang berkualitas dan tangguh. Hal tersebut tergambar pada tokoh cerita Madura lainnya, yaitu tokoh Jokotole putra Potre Koneng dididik menjadi manusia yang tangguh berperang, jujur, dan berilmu tinggi (bela diri, kekebalan, olah rasa, dan olah jiwa); Kiai Lesap, putra Nyi Ageng Dewi Maduretno dididik menjadi guru mengaji, pemberani, dan bertakwa kemudian menaklukkan raja-raja yang zalim dan kompeni yang menyengsarakan rakyat; Bangsacara dididik ibunya menjadi manusia yang jujur, disiplin, dan taat menjalankan perintah. Para perempuan tangguh dalam legenda tersebut telah menginspirasi etnik Madura hingga sekarang, seperti bekerja keras, mendidik ketangguhan, kedisiplinan, kecerdasan pada putra-putrinya, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Hukuman berat ayah Bendoro Gung telah dijadikan kekuatan diri untuk pengembangan potensinya menjadi wanita visioner yang disegani oleh masyarakatnya. Sangatlah tepat jika dia memilih meninggalkan istana dan menolak titah ayahnya karena merasa hidup di istana tidak ada kebebasan berpikir dan berpendapat. Perjalanan panjang dilaluinya dengan bekerja keras dan mampu mendidik putranya menjadi manusia yang kuat dan bermartabat. Daya juang Bendoro Gung telah tergambar pada perempuan Madura hingga sekarang yang siap bekerja apa pun dan di manapun, tanpa pilih-pilih jenis pekerjaan, dan lokasi pekerjaan. Sosok perempuan seperti itu dapat dikategorikan tidak lagi mengenal perbedaan gender, tetap berperan patuh pada

laki-laki, bahkan kepatuhan perempuan pada laki-laki tidak terbantahkan (Santosa dan Yesika Maya Ocktarani, dalam *Atavisme*, 23, 1, 2020, hlm. 36). Pekerjaan perempuan Madura kuat pada sektor pertanian, seperti nelayan, petani jagung, dan tembakau dilakukan dengan tekun. Pengatur ekonomi keluarga Madura adalah kaum perempuan atau istri (Wibinso, dalam Jurnal *Srinthil*, Nomo 013, tahun 2007, hlm. 132). Berarti penegak ekonomi keluarga telah menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya pada kaum laki-laki atau suami.

Kearifan lokal Madura *abbhantal omba' asapo angin* 'berbantal ombak, berselimut angin' telah memberi bukti bahwa etnik Madura siap melaksanakan tugas, baik sulit, keras, maupun berat dan tanpa melihat di mana tempatnya. Kesungguhan tersebut tergambar sejak awal oleh Bendoro Gung dan Raden Segoro sebagai orang pertama di Pulau Madura. Keduanya telah bermental baja sehingga mampu bekerja di segala medan dan pekerjaan. Terdamparnya Bendoro Gung di tengah lautan membuat kehidupan mereka tidak terlepas dari kehidupan laut, yaitu air laut, ombak laut, pasir laut, dan biota laut. Bagi etnik Madura, kehidupan bertani sebagai nelayan telah menjadi pilihan. Pendapat de Jonge (1989) dalam Sukmawan (2016: 54) menyatakan bahwa Pulau Madura dikelilingi pesisir laut, sehingga menjadi nelayan adalah pilihan masyarakat pesisir Madura. Jika ada kaum perempuan menjadi nelayan, hanyalah sebagian kecil jumlahnya dan tidak sampai pada tengah lautan karena wilayah laut adalah wilayah kaum laki-laki, sedangkan wilayah daratan untuk kerja kaum perempuan dengan bekerja sebagai petani penggarap ladang, pedagang, dan peternak binatang. Dunia pendidikan menjadi visi Bendoro Gung telah diterapkan pada putranya sejak lahir. Putranya diwajibkan belajar ilmu kanuragan, dan belajar menghargai alam agar menjadi manusia yang kuat dan berwibawa guna menjadi pemimpin bijak dan cerdas ke depan. Rasa ketakwaan kepada Tuhan juga diajarkan kepada putranya melalui berdoa dan bertapa. Sejak awal menetap di dataran Gunung Geger, Bendoro Gung telah dihadapkan pada kehidupan keras

dengan tanah gersang, tandus, dan tanpa air bersih sehingga kondisi tersebut membentuk karakter putranya menjadi ulet, pekerja keras, jujur, tangguh, dan pemberani. Nilai kejujuran, ketangguhan, dan keberanian Raden Segoro tampak saat melawan musuh dari Cina di kerajaan milik Raja Sang Hyang Tunggal di Medang Kamulan. Dengan tangkas, Raden Segoro menghabiskan tentara Cina.

Bendoro Gung juga mendidik putranya dengan keahlian teknik pengobatan secara tradisional. Kelak banyak orang datang berobat ke Gunung Geger. Usaha Bendoro Gung telah berhasil, banyak penduduk yang sakit dari berbagai penjuru wilayah berobat kepada putranya. Kesembuhan mereka telah mengangkat derajat Bendoro Gung dan kebaikan putranya menjadi dikenal luas. Saat Kerajaan Medang Kamulan dilanda penyakit cacar karena sengaja disebarkan oleh tentara Cina agar negara Medang Kamulan lumpuh, Raden Segoro dipanggil raja untuk mengobati rakyatnya. Setelah diobati, semua penderita cacar di Medang Kamulan sembuh dan kekuatan negara menjadi pulih kembali. Hal tersebut mengejutkan militer Cina. Atas jasanya tersebut, Raden Segoro diberi gelar Tumenggung Gemet dan dihadiahi putri Raja yang cantik jelita.

Raden Segoro belum bersedia menerima hadiah seorang putri Raja karena harus meminta persetujuan ibunya. Ternyata ibunya melarangnya menerima tawaran hadiah calon istri dari Raja Sang Hyang Tunggal karena perempuan cantik yang akan dihadiahkan kepada Raden Segoro adalah adik kandung ibunya sendiri. Raden Segoro mematuhi ibunya.. Karena hadiah ditolak, Raja marah. Raja kemudian mengirimkan pasukan untuk menyerang dataran Gunung Geger, tempat tinggal Raden Segoro dan ibunya. Sebenarnya, Raden Segoro mampu melawan dan memenangkan pertempuran tersebut, tetapi ibunya khawatir dan tidak rela jika ayah kandungnya meninggal di tangan cucunya sendiri. Akhirnya, ibunya mengajak putranya dan Kiai Poleng melarikan diri menuju hutan nipah atau *nepa* (bahasa Madura). Bendoro Gung, Raden Segoro, dan Kiai Poleng moksa saat bertapa di hutan Nepa tersebut dan

pasukan pengawalnya berubah menjadi kera. Kera-kera tersebut hingga sekarang masih hidup di sekitar Gunung Geger. Masyarakat Madura percaya bahwa ketika mereka menderita sakit mata, mereka cukup mengusapkan daun sirih dan kapur di mata yang sedang sakit, diikuti bacaan mantra tertentu sambil menyebutkan nama Kiai Poleng (Fattah, 1951: 8). Orang yang memiliki ilmu spiritual tinggi dapat melihat sosok Raden Segoro di sekitar hutan Nepa tersebut.

Rombongan Raden Segoro berjalan ke utara melewati bukit dan pepohonan. Di sebuah hutan lebat, yang di tengahnya dibelah oleh sungai yang banyak ditumbuhi pohon nipah, atau tempat yang sekarang kita kenal dengan hutan nepa, Raden Segoro dan rombongan berhenti. Raden Segoro dan Bendoro Gung merasa tempat itu cukup aman dari kejaran pasukan Kerajaan Medang Kamulan. Di tempat tersebut mereka lalu membangun permukiman.

Permukiman pun telah dibangun. Tetapi hati Bendoro Gung masih belum tenang. Untuk menenangkan dirinya, ia mulai melanjutkan pertapaannya yang sempat terhenti di Gunung Geger. Ki Poleng dan raden Segoro pun mengikuti apa yang dilakukan Bendoro Gung (Azhar, dkk., hlm. 20).

Kutipan tersebut telah menggambarkan bahwa Bendoro Gung memiliki perhatian besar untuk pengembangan dan pemeliharaan lingkungan hidup di Gunung Geger. Saat dia terdampar pertama kali di dataran Gunung Geger, kondisi alamnya masih berupa tanah gersang, hanya ada rumput, batu cadas, sedikit pohon randu dan plosong, dan daratannya masih sempit. Melalui visi dan kerja kerasnya, tanah gersang telah diolah menjadi permukiman penduduk, lingkungan menjadi hijau dan luas, juga mengalir air di sungai, dan tersedia air bersih untuk kebutuhan rumah tangga. Dia telah berhasil dalam pengembangan potensi dirinya di perantaraan dan mampu menciptakan keindahan lingkungannya. Sebagai perempuan, ia telah memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan alam yang hijau dan rindang sehingga flora dan fauna dapat berkembang biak dengan nyaman.

Di sekitar Gunung geger selalu ada cahaya semacam rembulan memancar ke angkasa. Cahaya ini, sering kali dilihat oleh pelaut yang berlayar di sekitar perairan Gunung Geger. Tertarik akan cahaya ini, akhirnya banyak pelaut yang singgah ke Gunung Geger dan kemudian menghambakan diri pada Bendoro Gung. Bendoro Gung, Raden Segoro dan Ki Poleng yang akhirnya dianggap sebagai penduduk pertama di Madura (Azhar, dkk., 2019: 6).

Pengembangan tata ruang lingkungan yang dilakukan oleh Bendoro Gung dan putranya telah memancing para pelaut yang lewat untuk mampir sejenak karena terlihat keindahan dan kehijauan wilayah tersebut. Tanah dikelola dengan baik, tumbuhan-tumbuhan dibudidayakan, infrastruktur jalan dibangun, sistem pengairan digarap dengan baik, rumah tempat tinggal diperbanyak, binatang seperti tawon madu dikembangkan, dan ekosistem lainnya dapat bebas berkembang dengan baik. Kelayakan huni dan keindahan di dataran Gunung Geger tersebut menjadi tonggak awal keinginan manusia untuk ikut mendiami dataran tersebut kemudian Bendoro Gung dianggap menjadi penduduk pertama di Pulau Madura dan dikenang atas jasa-jasanya oleh generasi selanjutnya.

4. Simpulan

Pada bagian simpulan ini dapat disampaikan dua hal berkenaan dengan masalah penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, sikap visioner atau pandangan ke depan Bendoro Gung telah menghasilkan (1) penguatan pribadi dan mentalitas menjadi lebih baik dengan tetap berpikir positif walaupun masa lalunya buruk (dibuang oleh keluarganya); (2) pendidikan dijadikan modal dasar pengembangan potensi manusia sehingga putranya didik ilmu kanuragan, kecerdikan, keuletan, kecerdasan, dan ketangkasan agar kelak menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat; (3) penumbuhan ikatan batin kebersamaan antara etnik Madura dan etnik Jawa; (4) penanaman awal peradaban Jawa di Pulau Madura; (5) kemandirian dan kecerdasan berpikir dapat

menciptakan alam lingkungannya menjadi semakin luas dan hijau sehingga digemari oleh penghuninya; (6) penguatan kehormatan pada kaum perempuan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Perjuangan dan etos kerja sosok perempuan asal tanah Jawa tersebut telah memunculkan pandangan kolektif bahwa dia sebagai manusia pertama penghuni Pulau Madura dan menjadi nenek moyang etnik Madura. Pandangan masyarakat Madura terus berlanjut bahwa sosok Bendoro Gung dianggap menjadi peletak dasar peradaban, cara berbahasa, dan kepemimpinan ala Jawa pada perkembangan kerajaan-kerajaan berikutnya di Madura.

Kedua, ada nilai yang berkenaan dengan sisi produktivitas pada sosok Bendoro Gung yang dapat diteladani masyarakat, yaitu (1) mengubah visi menjadi aksi nyata dalam wujud bekerja keras untuk mengolah lahan yang tandus, kering, tanpa ada air bersih menjadi tempat indah yang layak huni; (2) mencapai kesuksesan hidup dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa melalui bertapa; (3) memiliki inovasi dalam pengembangan lingkungan alamnya dan kreatif dalam membangun jejaring komunikasi dengan tujuan agar banyak orang tertarik bertempat tinggal di wilayahnya. Ada gambaran nilai produktivitas yang dapat digunakan untuk penumbuhan industri pariwisata di wilayah Gunung Geger dan sebagai ajang pengenalan fungsi cerita rakyat kepada masyarakat. Industri pariwisata tersebut untuk membangkitkan produktivitas dan kreativitas usaha kecil di pedesaan. Sebagai inspirasi perjuangan dan etos kerja dalam nilai cerita rakyat, nama tokoh cerita legenda Bendoro Gung, Raden Segoro, dan Kiai Poleng juga layak dipakai nama dalam produk barang batik, lembaga, kerajinan, atau kuliner.

Daftar Pustaka

- Alaydroes, Fahmi. (17 Januari 2008). "Kepemimpinan Visioner". Diperoleh dari pendidikan-umatblogspot.com
- Anoegrajekti, Novi dan Sudartomo Macaryus. (2020). "Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas". *Atavisme*, 21 (1), hlm. 67.
- Asmuni. (2017). "Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Studi kasus di yayasan Bani Hasum Kec. Singosari, kabupaten Malang". Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibranim Malang.
- Azhar, Iqbal Nurul. (2016). *Morteka dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Madura, Edisi Kabupaten Bangkalan* (hlm. viii--ix). Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Azhar, Iqbal Nurul. (2017). *Oreng Madura: Keyakinan, Prinsip Hidup, dan Potensi Tersembunyinya* (hlm. 67). Yogyakarta: LkiS.
- Azhar, Iqbal Njurul., Hani'ah, dan Erika Citra Sari H. (2019). *Mozaik Careta Dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura*. Malang: Intelgensia Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hlm. 1844). Edisi Kelima. Jakarta: Kemendikbud.
- Budiman, Arief. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* (hlm. 2—3). Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (hlm. 67—75). Cetakan Kedua. Jakarta: Jakarta.
- De Jonge, Huub. (1989). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (hlm. 182). Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologi: Teori dan Praktik Pengkajian* (hlm. 334—35). Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (hlm. 148—149). Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Fattah, Zainal. (1951). *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya* (hlm. 8). Pamekasan.
- Hadi W.M., Abdul. (2007). "Madura: Sejarah, Sastra, dan Perempuan Seni". *Srinthil*, 013, hlm. 88.
- Moeleong, J. Lexy. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hlm. 121). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nguyen, Mariani. (12 Juli 2016). "Visioner". Diperoleh dari [http//meta-mind.com](http://meta-mind.com)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra Sastra* (hlm. 166—167). Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Rifai, Mien A. (1993). *Lintasan Sejarah Madura* (hlm. 11). Surabaya: Yayasan Lebbur Legga.
- Santosa, Budi Tri dan Yesika Maya Ocktarani. (2020). "Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyi Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Sevivak". *Atavisme*, 23, (1), hlm. 36.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan Dalam Industri Media* (hlm. 144). Yogyakarta: LKiS.
- Soegianto. (2003). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (hlm. 19—20). Jember: Penerbit Tapal Kuda.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat* (hlm. 63). Jakarta: Galia Indonesia.
- Sudikan, SetyaYuwana, dkk. (1993). *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura* (hlm. 1). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (hlm. 54). Malang UB Press.
- Tanpa Penulis. (19 Mei 2020). "Sikap". Diperoleh dari [http//lektur.id](http://lektur.id)
- Wahab, Abdul. (2011). "Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah" (hlm. 155). Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII.
- Wibisono, Bambang. (2007). "Perilaku dan Etos Kerja Perempuan Madura". *Srinthil*, 013 (hlm. 132).
- Zubairi, A. Dardiri. (2013). *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (hlm. 91—92). Surabaya: Andhap Asor.